JURNAL

BENTUK PENYAJIAN KESENIAN *SRANDUL* GRUP BUDOYO SEDYO RUKUN DI CANDI RATU BOKO

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari

Oleh:
Benny Harminto
NIM: 1611598011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020

BENTUK PENYAJIAN KESENIAN *SRANDUL* DI DESA BOKOHARJO, DUSUN CANDIREJO, KECAMATAN PRAMBANAN, KABUPATEN SLEMAN.

(Tugas Akhir 2020. Pembimbing I & II: Dr. Sumaryono, M.A. dan Y. Adityanto Aji, S.Sn., MA.)

Oleh: Benny Harminto
NIM: 1611598011
(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

Email: Bennysmki1112@gmail.com

RINGKASAN

Penelitian ini mengupas tentang bentuk penyajian kesenian Srandul di Candi Ratu Boko, Desa Bokoharjo, Dusun Candirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Daerah Iastimewa Yogyakarta. Menariknya kesenian ini yaitu gerakan tokoh kesenian Srandul yaitu Dadung Awuk yang tegas, sehingga memberi semangat kepada penonton yang menyaksikan kesenian Srandul, gerakan tersebut tidak dimiliki dari kesenian Srandul lain. Kesenian Srandul di Dusun Candirejo menggunakan gerak yang lebih cepat dan tegas. Kesenian Srandul patut untuk dilestarikan masyarakat desa, yang lebih menarik lagi kesenian Srandul memiliki keberagaman bentuk atau ragam gerak, seperti *kambeng, ulap-ulap, ngepel, menjangan ranggah* dan gerakan bahu. Dengan pola lantai yang sederhana serta iringan yang variatif dengan memiliki beberapa lagu tembangan Jawa. Secara umum kesenian Srandul dapat dipahami sebagai salah satu jenis kesenian rakyat yang bila ditelusuri latar belakang sejarahnya kesenian Srandul hidup di kalangan pedesaan pada tahun 1911. Kesenian Srandul ini tidak menggunakan properti apapun, berbeda dengan kesenian Srandul pada umunya. Fungsi kesenian ini lebih mengarah kepada penyebaran agama Islam, sarana perkumpulan warga, *nguri-uri* budaya Jawa dan *barangan.* Kesenian Srandul biasanya menampilkan lakon Dadung Awuk dimana tokoh tersebut membantu kakaknya Demang Cokroyudo yang tinggal di Desa Karang Wetan untuk membantu pemberantasan kejahatan desa tesebut. Untuk mempertegas gerak dan koreografi didukung rias dan kostum yang menyesuaikan lakon kesenian Srandul di Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata kunci: *Bentuk Penyajian, Kesenian Srandul, Dusun Candirejo.*

ABSTRAC

This research examines the form of Srandul *art presentation in Ratu Boko Temple, Bokoharjo Village, Candirejo, Prambanan, Sleman, Special Region of Yogyakarta. Interestingly this art is the movement of* Srandul *art figure is Dadung Awuk has firm motion so that it gives enthusiasm to the audience who witnessed* Srandul *art in Candirejo. The movement does not have in the other* Srandul *art.* Srandul's *art in Candirejo uses motion faster and firmer movements.* Srandul's *art should be preserved by the village community, more interestingly,* Srandul's *art has a variety of forms or types of movements, such as the* recurring, ulap-ulap, ngepel, menjangan ranggah, *and* shoulder movements. *With a simple floor pattern and varied accompaniment by having several Javanese Songs. In general,* Srandul *art can be understood as a type of folk art, which when traced to its historical background* Srandul *art lived in rural areas 1911th.* Srandul *art does not use any property, it is different in* Srandul *art in general. The function of this art is more on the spread of Islam, a means of community gathering, ng*uri-uri of Javanese culture *and* barangan. Srandul's *art usually features the Dadung Awuk play where the character helps his brother Demang Crokoyudo who lives in Karang Wetan Village to help eradicate the crime of the village. To emphasize the movement and choreography supported by makeup and costumes that match Srandul's art plays in Bokoharjo Village, Prambanan. Sleman, special region of Yogyakarta.*

Keywords: Form of Presentation, Srandul Art, Candirejo Village.

I. Pendahuluan

Kesenian Srandul merupakan keseniaian tradisional yang hidup dan berkembang dikalangan masyarakat pedesaan, pada umumnya kesenian tradisional memiliki latar belakang yang berkaitan dengan kehadiran dalam masyarakat. Hal ini disebabkan kesenian itu tercipta dan terbentuk dalam masyarakat yang cara pewarisanya biasanya melalui budaya tradisi lisan atau dituturkan secara langsung dari generasi ke generasi selanjutnya atau cucu dari masyarakat tersebut. Kesenin Srandul di Candi Ratu Boko memiliki beragam keunikan yaitu salah satunya tokoh yang memberantas kejahatan yang ada di cerita tersebut, yaitu bernama Dadung Awuk, dalam kesenian srandul ada beberapa tokoh terpenting dalam lancarnya atau pertunjukan ini, adapun tokoh yang sangat terpenting dalam kesenian Srandul grup Budoyo Sedyo Rukun di Dusun Candirejo, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, kabupaten Sleman di bagian timur. Yaitu Sugeng Subari ketua kesenian Srandul yang berasal dari dusun tersebut. Pada awalnya Sugeng Subari mempunyai rekan yang bernama Harto, mereka bersama-sama melatih kesenian Srandul ini dengan cara mengumkumpulkan di suatu tempat rumah warga. Mereka berdiskusi untuk berlatih kesenian Srandul dan Setelah kesenian Srandul merasa cukup bagus untuk dipentaskan, grup kesenian Srandul Budoyo Sedyo Rukun di dusun Candirejo mengadakan perkumpulan guna untuk membuat pertunjukan kesenian tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya kesenian Srandul di Dusun Candirejo bertujuan untuk penyebaran agama Islam, karena di tembang tersebut memakai tembang solawatan seeperti yang diajarkan oleh para ulama agama Islam. Salah satu faktor pendukungya juga ada yang menjadi pak RT di dusun tersebut sehingga warga dusun tersebut mengikuti peninggi perangkat dusun. Kesenian Srandul ini telah mengalami beberapa yaitu generasi pertama pada tahun sekitar 1911, sekarang sudah generasi ke 3 ini lalu dipegang atau diketuai oleh Sugeng Subari hingga sampai saat ini tahun 2020.

Munculnya cerita yang bersumber dari legenda masyarakat sekitar tidak ada yang mengetahui secara jelas. Namun dengan dengan adanya penulisan dan penelitian yang terus dilaksanakan, maka dapat dikemukakan sedikit tentang munculnya cerita dari kesenian Srandul. Dalam sejarah perkembanganya kesenian Srandul muncul di secara oral tradisional dan turun-temurun dari generasi ke generasi masyarakat dusun Candirejo, lalu dikembangkan oleh daerah pedesaan-pedesaan menjadi kesenian

Srandul. Dalam cerita kesenian Srandul terdapat variasi cerita, cerita yang sering diambil atau dipakai dalam pertunjukan kesenian Srandul di Desa Bokoharjo Dusun Candirejo yaitu Dadung Awuk. Cerita ini mengkisahkan ketika Dadung Awuk di suruh oleh kakaknya yaitu Demang Cokroyudo untuk bertapa atau *tapa pendem* didalam tanah selama 40 hari 40 malam supaya bisa mencapai kekuatan dari alam, ketika Dadung Awuk menjalani pertapaan di Puser Bumi atau di dalam bawah tanah, di sebuah Desa bernama Karang Wetan hidup seorang demang yaitu Cokroyudo bersama istrinya Suwoto Ganyong, paman Truno dan Kalet dan rakyatnya hidup damai, tentram, dan bahagia. Cerita berawal dari sebuah tokoh kakak beradik yang bernama Maling Soko dan Maling Sekti yang tinggal di Goa Semerong, kakak beradik tersebut berwatak beranggasan dan ugal-ugalan dan tidak bisa diatur, mereka sangat iri dengan Demang Cokroyudo karena wanita yang dicintainya menjadi istri Demang Cokroyudo, dengan segala ketremtaman masyarakat yang di pegang oleh Demang tersebut, lalu kakak beradik yang berangasan itu mempunyai kelicikan untuk mengbuat gaduh desa tersebut dengan cara, tanaman padi pada dihancurkan, sungai-sungai dibendung dan membuat hama pada tamanan di Desa Karang Wetan, ketika itu Demang Crokoyudo tidak bisa mengatasinya dipanggilah adikya yang sedang bertapa yaitu Dadung Awuk seketika datanglah adik dari Cokroyudo. Lalu bertemulah Dadung Awuk dengan kedua kakak beradik yang berangasan dengan kekuatan yang dimiliki Dadung Awuk keduanya dapat dikalahnya dan bertobat mrngikuti ajaran yang baik dan dipinpim oleh Demang Cokroyudo.

Singkat cerita tentang alur cerita kesenian Srandul di Candi Ratu Boko, sebenarnya kesenian srandul banyak cerita lain, tapi dalam pertunjukan yang dipentaskan setiap hari Sabtu dan Minggu di pelataran Candi Ratu Boko, cerita yang dibawakan hanya satu cerita yaitu Dadung Awuk karena cerita tersebut mudah untuk dipahami pengunjung situs Candi Ratu Boko. Tokoh Dadung Awuk sendiri memiliki keunikan dan tidak dipunyai dari kesenian Srandul lain seperti kesenian lain Dadung Awuk mempunyai gerak yang halus kalau yang di pelataran Candi Ratu Boko mempunyai gerak yang keras serta kendangan batangan yang *sigrak* sehingga penontong semakin *greget* atau terpaku karena gerak tokoh tersebut. Kini kesenian Srandul tersebut menjadi terkenal ketika pengunjung yang datang berwisata di pelataran Candi Ratu Boko.

Bagi masyarakat Desa Candirejo lakon cerita Legenda masyarakat sekitar ini banyak mengandung filosofi atau pelajaran kehidupan yaitu memberikan contoh bagi masyarakat tentang makna kehidupan bermasyarakat, supaya lebih baik atau dalam makna umum menjalin suatu kerukunan antara umat beragama yang tinggal di Desa Bokoharjo, Dusun Candirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian Srandul sebenarnya bayak dijumpai di Daereh Istimewa Yogyakarta, tepatnya di desa-desa yang pelosok yang masih melestarikan kebudayaan nenek moyang atau tokoh masyarakat yang ada disekitar desa tersebut. Tapi hanya sedikit yang masih sedikit aktif dan jarang dipentaskan karena faktor pendukung yang sibuk bekerja atau pengurus kesenian yang sudah meningal, tapi di grup Budoyo Sedyo Rukun ini masih aktif hingga sampai saat ini karena rumah warga sekitar dekat dengan wisata atau situs pelataran Candi Ratu Boko sehingga jangkauan untuk melaksanakan pentunjukan kesenian tersebut bisa lancar dengan baik.

II. Pembahasan

Kesenian Srandul adalah suatu kesenian rakyat yang berbentuk teater tradisi masyarakat desa dengan menggunakan tembang Jawa. Pertunjukan Srandul berupa drama dan tari. Srandul menyajikan cerita yang dibawakan pemain dengan dialog, gerak, dan tari. Seni pertunjukan Srandul dapat digolongkan dalam jenis teater rakyat (Sumaryono, 2012: 238).

Kesenian ini diperankan oleh laki-laki dan perempuan yang berumur 25 – 50 tahun. Kesenian Srandul biasanya diperankan sekitar 20 pemain yang terdiri dari 2 sinden, 10 penari, dan 8 pengrawit. Alat musik kesenian Srandul menggunakan alat musik kendang, terbang, angklung,dan *keplok* tangan atau tepukan tangan. Seiring perkembangan zaman alat musik Srandul telah ditambah dengan alat musik kendang jaipong, tamborin atau *icik-icik* dan bass drum, alat musik tersebut untuk tambahan aksen musik supaya lebih ramai dan menghibur. Kini musik Srandul menggunakan lagu-lagu dangdut seiring mengikuti perkembangan zaman masa kini.

Kesenian Srandul biasanya dipentaskan pada acara tertentu, seperti merti dusun, pentas seni, dan sebagainya. Kesenian Srandul telah menjadi pertunjukan rutin, yang dilaksanakan atau dipentaskan di pelataran Candi Ratu Boko setiap hari Sabtu dan

Minggu jam 15.00-18.00. Kesenian Srandul dilaksanakan untuk menghibur para Wisatawan yang berkunjung di Candi Ratu Boko.

Kesenian Srandul juga menyajikan bentuk teater dengan menampilkan satu tokoh pemain yang dijuluki sebagai Dadung Awuk sebagai penari pada kesenian ini. Dadung Awuk berperan sebagai salah satu tokoh yang menggambarkan seorang pria yang sedang bertapa di *Puser Bumi* atau didalam tanah untuk memperoleh kekuatan dari alam. Kini tokoh tersebut menjadi peran utama berjalannya kesenian Srandul. Tanpa ada tokoh Dadung Awuk kesenian ini tidak dapat dikatakan sebagai kesenian Srandul. Terlihat jelas bahwa sebenarnya kesenian Srandul ini memiliki cerita yang menarik tentang tokoh Dadung Awuk. Seperti yang dijelaskan oleh Sugeng Subari sebagai ketua kesenian Srandul grup Budoyo Sedyo Rukun, bahwa tanpa adanya tokoh Dadung Awuk kesenian Srandul tidak dapat dipentaskan. Tokoh Dadung Awuk merupakan tokoh yang membawakan cerita pada kesenian Srandul.

Sebagai suatu bentuk teater rakyat, kesenian Srandul memiliki beberapa ciri khusus. Kesenian Srandul biasa memainkan lakon yang bersumber dari kehidupan sehari-hari atau Cerita Panji. Selain itu, terdapat ciri yang lain yaitu tetembangan dan *parikan* Jawa yang kental. Ciri-ciri yang pertama pada kesenian Srandul adalah memainkan lakon dari cerita rakyat dan *Dadung Awuk.* Lakon yang bersumber dari Cerita panji, legenda, donggeng, dan kisah-kisah kehidupan sehari-hari. Hal ini kesenian Srandul juga tidak terikat oleh suatu jenis cerita lain.

Ciri-ciri yang kedua, terdapat suatu tembangan dan parikan Jawa dalam pertunjukan kesenian Srandul. Tembangan Jawa dan *parikan* adalah suatu ciri-ciri penting yang ada di dalam pertunjukan kesenian Srandul. Hingga sampai saat ini masih sangat dipertahankan dalam pertunjukan kesenian Srandul.

Ciri-ciri yang ketiga dalam kesenian Srandul adalah masih menggunakan *unggah-ungguh* atau bahasa Jawa yang sangat kental. Kesenian Srandul ini masih menggunakan bahasa Jawa yang masih di pertahankan hingga sampai saat ini.

Pementasan kesenian Srandul biasanya dimainkan pada sebuah ruang yang terbuka. Pertunjukan ini bisa dilakukan di halaman atau di lapangan yang sangat luas. Ruang pertunjukan dalam kesenian Srandul cenderung dalam bentuk panggung arena. Antara pemain, pemusik, dan penonton tidak memiliki jarak sebagaimana dalam panggung prosenium. Ruang pertunjukan kesenian Srandul ini sangatlah fleksibel atau

tidak ada patokan-patokan tertentu dengan para penonton yang mengelilingi saat pertunjukan sedang dimulai, dan sesekali para penonton dapat ikut serta dalam pertunjukan seperti menari dan menyanyi bersama.

Kesenian Srandul di daerah Yogyakarta saat ini telah langka dan masih ada beberapa grup yang masih aktif. Pada tahun 1970 kesenian Srandul sangat banyak dijumpai di daerah Yogyakarta, tetapi seiring perkembangan jaman kesenian Srandul saat ini jarang dijumpai karena muncul kesenian-kesenian yang baru. Tetapi sampai saat ini masih terdapat beberapa grup kesenian Srandul, salah satunya grup Budoyo Sedyo Rukun yang ada di pelataran Candi Ratu Boko. Grup tersebut masih sangat aktif setiap Sabtu dan Minggu. Kesenian Srandul yang ada di Candi Ratu Boko masih berjalan dengan baik. Di kabupaten Sleman kesenian Srandul baru-baru ini menjadi terkenal pada tahun 2017. Kabupaten Sleman menyelenggarakan festival tingkat kelurahan yang ada di Kabupaten Sleman. Kesenian Srandul di daerah pelataran Candi Ratu Boko sekarang sangat terkenal karena kesenian Srandul setiap hari Sabtu dan Minggu dipentaskan secara rutin sampai sekarang ini bahkan sekarang kesenian Srandul juga menjadi bagian dari wisata di kawasan Candi Ratu Boko. Kostum dari kesenian Srandul tersebut menggunakan kostum atau busana seadanya yang mereka grup dari Budoyo Sedyo Rukun, kostum tersebut banyak menggunkan busana pada Wayang Orang gaya Surakarta seperti*, uncal, , deker tangan, klat bahu*, dan ada kombinasi dari gaya Yogyakarta seperti, *jarik parang*, stagen, *kamus timan*g dan lain-lain, rias dari tokoh Dadung Awuk ini sendiri adalah menggunakan rias putra gagah dan yang digunakan Demang Cokroyudo menggunakan rias putra gagah, sedangkan yang digunakian dari Maling Soko dan Maling Sekti menggunakan rias putra gagah berangsangan atau galak, kostum yang digunakan untuk pengawit hanya menggunakan *surjan kembang* dan atasnya kepalanya menggunakan *iket lembaran* dan memakai celana hitam panjang. Itu pembahasan mengenai kostum yang digunakan dari kersenian Srandul dan tata riasnya. Dalam pola lantai kesenian Srandul menggunakan desai lurus dan persegi karena ruang pentasnya hanya di pelataran jadi pementasanya cenderung fleksibel, misalnya ketika Dadung Awuk kiprah hanya menggunakan pola lantai yang garis lurur atau diagonal dan penari bisa leluasa untuk bergerak dalam pertunjukan kesenian Srandul di Candi Ratu Boko Dusun Candirejo, Desa Bokoharjo, Kabupaten Sleman Daerah Iastimewa Yogyakarta.

III. Kesimpulan

Kesenian Srandul grup Budoyo Sedyo Rukun merupakan bentuk seni pertunjukan tradisi rakyat yang tumbuh dan hidup berkembang di lingkungan rakyat pedesaan tepatnya di Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Dusun Candirejo, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian Srandul grup Budoyo Sedyo Rukun merupakan peninggalan nenek moyang dari generasi pertama hingga sekarang generasi ketiga, yang ada di masyarakat pedesaan sehingga tetap bertahan dan dilestarikan sampai sekarang. Di Dusun Candirejo daerah yang sangat banyak potensi selain kesenian Srandul dibidang seni pertunjukan yaitu: karawitan, seni tari ada 2 sanggar, sanggar tari Bayu Murti dan Sekar Ngrayung, campursari Manunggal Laras dan yang terbaru Wayang Srandul. Dari berbagai kesenian yang ada Kesenian Srandul yang mendapatkan perhatian dari masyarakat Dusun Candirejo.

Dalam pertunjukanya kesenian Srandul ini memiliki ciri spesifik kesederhanaan. Kesederhanaan ini tampak pada bentuk penyajianya yang meliputi gerak, dialog, dan tata riasnya. Selain itu dalam setiap pertunjukan ceritanya selalu sama sesuai permintaan *tanggapan*, biasanya menggunakan lakon Dadung Awuk. Ciri spesifik lainya yaitu pada *gandhangan* yang ada di dalam pementasan kesenian Srandul.

Kehadiran kesenian Srandul ini berfungsi untuk melestarikan budaya Jawa dan hiburan, karena kesenian ini salah satu peninggalan dari seniman dari generasi pertama hingga sampai saat ini. Sarana hiburan ini baik yang berasal dari masyarakat umum maupun keperluan pribadi saat mempunyai hajatan. Apabila dilihat dari permintaan umum, bahwa kesenian Srandul tersebut untuk kepentingan bersama misalnya dalam rangka membersihkan desa, syukuran, festival kesenian Srandul dan peyambutan tamu atau tinjauan wilayah dari Dinas Kebudayan Kabupaten Sleman. Sedangkan apabila dalam permintaan pribadi seseorang mempunyai hajatan seperti pernikahan, khitanan dan sebagainya. Selain itu juga tidak menutup kemungkinan bahwa kesenian Srandul tersebut sering diundang ke daerah desa tetangga. Untuk kepentingan ini kesenian Srandul grup Budoyo Sedyo Rukun di Dusun Candirejo menerima jumlah uang dari penanggap untuk dimasukan ke kas perkumpulan kesenian Srandul untuk meringankan kebutuhan produksi antara lain kesiapan latihan, konsumsi dan transportasi.

Tema cerita yang selalu sama, tidak berarti bahwa pertunjukan kesenian Srandul ini membosankan. Dengan cerita kesenian Srandul ini dapat dipahami sebagai bagian dari sistem pengetahuan masyarakat dan cerita tersebut, yang mempunyai nilai-nilai luhur yang pantas diteladani bagi masyarakat setempat. Nilai-nilai luhur yang pantas diteladani adalah cerita yang menggambarkan bahwa sifat kebenaran selalu di atas. Sikap yang pantas untuk diteladani menjadi tokoh ideal adalah tokoh Dadung Awuk karena membela kebenaran dan menentramkan masyarakat desa dalam cerita kesenian Srandul tersebut. Adapun cerita kesenian Srandul yang dapat dipahami sebagai salah satu sistem religi dan pengetahuan masyarakat adalah di dalam alur cerita yang disampaikan tersirat ajaran-ajaran Islam atau kehidupan sehari-hari. Dengan gambaran ini agar masyarakat Dusun Candirejo mengetahui dan memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari gerak tari maupun busana yang dipakai bahwa dalam kesenian Srandul mendapat pengaruh dari dua gaya klasik yaitu gaya Yogyakarta dan Surakarta. Adapun ragam-ragam gerak tari tersebut seperti *tayungan* sebagai gerak yang dipakai untuk pindah pola lantai ke pola lantai lainya, dan *ulap-ulap* untuk *kiprahan* tokoh Dadung Awuk gerakan ini untuk melihat dari tokoh ke kotoh lainya. Untuk karakter putri berupa gerak *ulap-ulap* dan *trisik*. Dialog yang digunakan berbentuk bahasa Jawa *ngoko* dan tembangan atau *gandhangan* menggunakan parikan yang berbahasa Jawa, sedangakan pola lantai menggunakan garis-garis yang tegas yaitu, garis lurus, melengkung dan tanpa variasi yang rumit. Pola lantai garis lurus terlihat pada gerak penari pada saat berjalan maju, ke belakang, dan ke samping. Pola lantai melengkung berbentuk setengah lingkaran, pola lantai garis lurus ini mempunyai kesan yang tegas dan sederhana dan kuat.

Iringan atau alat musik dalam Kesenian Srandul ini menggunakan alat-alat musik tradisional dan berlaraskan cenderung fleksibel seperti laras *slendro* dan *pelog*, biasanya menggunakan tembangan atau *gandhangan laras slendro, laras pelog* pun diperlukan jika memenuhi kebutuhan pertunjukan kesenian Srandul. Dalam setiap alur cerita biasanya ditandai dengan *gandhangan* khusus seperti *gandhangan* Dadung Awuk untuk *kiprah, gandhangan* Kademangan Karang Wetan untuk Demang Cokroyudo, *gandhangan* untuk Maling Soko dan Maling Sekti. Alat musik kesenian Srandul menggunakan alat musik *kendhang*, *terbang*, angklung, dan *keplok* tangan atau tepukan

tangan. Seiring perkembangan zaman alat musik Srandul telah ditambah dengan alat musik seperti, kendhang jaipong, tamborin dan *bass drum*, alat musik tersebut untuk tambahan aksen musik supaya lebih ramai dan menghibur. Kini musik Srandul menggunakan lagu-lagu dangdut seiring mengikuti perkembangan zaman masa kini.

Tata rias dalam kesenian Srandul berupa rias yang berkarakter pada tokoh yang diperankan dalam kesenian ini, yaitu penggunaan rias putra gagah dan putri cantik atau tata rias korektif. Begitu juga dengan cara berbusana juga mendapat pengaruh dari dua gaya klasik Yogyakarta dan Surakarta, penggunaan kain bertentuk *sapit urang* gaya Yogyakarta sedangkan putri menggunakan kain jarik panjang, begitu pula pada bagian kostum menirukan gaya Surakarta seperti *klat bahu, deker tangan, dan sampu*r *gendolo giri.* Kesederhanaan bentuk penyajian ini pada bentuk tata pentas seperti menggunakan panggung seadanya atau di halaman, serta tidak menggunakan *bakground* dan penggunaan *sound system* yang masih sangat kurang. Hal ini memberikan kesan bahwa pertunjukan itu dipersiapkan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik minat penonton. Kemungkinan lain yang disebabkan oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat akan kekurang mampuan dalam berkesenian, sebagai akibat dari tingkat pendidikan dan pengalaman mereka yang masih kurang dalam pengalaman pementasan. Namun demikian mereka tetap semangat untuk melestarikan budaya tinggalan nenek moyang, *uri-uri budaya Jawi* dan mempertahankan kesenian Srandul hingga sampai anak cucu dari masyarakat Dusun Candirejo. Inilah sebabnya kesenian Srandul selalu dipertahankan dan dilestarikan sebagai budaya masyarakat di Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Dusun Candirejo, Kabuapten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tertulis

Dana, I Wayan. (2013). *Kraton Ratu, Boko Budaya dan Ekologi.* Yogyakarta: Penerbit Lembah Manah.

Dana, I Wayan. (2015). *Kesenian dan Identitas Budaya Memakai Tradisi dan Perubahan.* Yogyakarta: Penerbit Lembah Manah.

Dwiyanto, Djoko., Dkk. (2018). *Bunga Rampai Budaya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandio. (2017). *Koreografi, Bentuk, Teknik, Isi.* Yogyakarta: Cipta Media.

Hadi, Y. Sumandio. (2017). *Koreografi, Ruang Prosenium.* Yogyakarta: Cipta Media.

Hadi, Y. Sumandio. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton.* Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandio. (2018). Revitalisasi Tari Tradisional. Yogyakarta: Cipta Media.

Hersapandi. (2015). *Ekpresi Seni Tradisi Rakyat dalam Perspektif Transformasi Sosial Budaya*, Badan Penerbit Isi Yogyakarta.

Haryono, Timbul. (2009). *Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu.* Jagakarsa: Jakarta Selatan 12620.

Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat.* Jakarta: Sinar Harapan.

La Meri, (1975). "*Komposisi Tari" Elemen-elemen Dasar*, terjemahan Soedarsono, Yogyakarta: Akademi Komunitas Seni Tari Indonesia.

Martono, Hendro. (2012). *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusamtara.* Yogyakarta: Cipta Media.

Martono, Hendro. (2012). *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

Purwadmadi., dan Budhiarto, Joko. (2016). *Ragam Seni Pertunjukan Tradisi*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan DIY.

Sumaryono. (2016). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia.* Yogyakarta: Media Kreativa.

Sumaryono. (2014). *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Sumaryono. (2012). *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di daerah istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta: UPTD Taman Budaya.

Sumaryono. (2003). *Restorasi Seni Tari dan Tranformasi Budaya.* Yogyakarta: ELKAPHI, Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.

Smith, Jacqueline. (1985). *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, Ikalasti.

Suzanne K Langer. (1998). *Problematika Seni*, terjemahan F. X. Widaryanto, Bandung: Akademi Komunitas Seni Tari Indonesia.

B. Sumber Lisan

1. Nama: Sugeng Subari
   Pekerjaan: Buruh dan Seniman
   Alamat: Dusun Candirejo, Prambanan, Sleman
   Umur: 53 tahun
2. Nama: Sugianto
   Pekerjaan: Buruh

Alamat: Dusun Delegan, Sumberharjo, Sleman

Umur: 51 tahun

3. Nama: Suharto

   Pekerjaan: Pensiunan

   Alamat: Dusun Candirejo, Prambanan, Sleman

   Umur: 65 tahun

4. Nama: Bejo

   Pekerjaan: Seniman

   Alamat: Dusun Candirejo, Prambanan, Sleman

   Umur: 70 tahun

5. Nama: Udiyono

   Pekerjaan: PNS

   Alamat: Dusun Jobohan, Prambanan, Sleman

   Umur: 56 tahun

6. Nama: Wito

   Pekerjaan: seniman

   Alamat: Dusun Dawung, Prambanan, Sleman

   Umur: 92 tahun

7. Nama: Surono

   Pekerjaan: Seniman

   Alamat: Dusun Candirejo, Prambanan, Sleman

   Umur: 35 tahun

8. Nama: Danang

   Pekerjaan: Swasta

   Alamat: Dusun Candirejo, Prambanan, Sleman

   Umur: 43 tahun

9. Nama: Gono

   Pekerjaan: Seniman

   Alamat: Jobohan, Prambanan, Sleman

   Umur: 80 tahun

10.Nama: Ngadini

Pekerjaan: Seniman

Alamat: Dusun Candirejo, Prambanan, Sleman

Umur: 32 tahun

GLOSARIUM

Cinde	: Kain bermotif
Deker tangan	: Aksesoris ditangan
Gongseng	: Krincing
Iket lembaran	: Kain dikepala
Jarik	: Kain bermotif
Klat bahu	: Aksesoris di bahu
Laras pelog	: Nada gamelan yang ada 4
Laras slendro	: Nada gamelan yang tidak ada 4
Mitoni atau selapanan	: Memperingati hari lahir
Mbarang	: Ngamen
Ngoko	: Bahasa alus
Parikan	: Pantun
Penggerong	: Bernyanyi
Penangap	: Yang mempunyai acara
Sampur gendolo giri	: Kain sampur gaya surakarta
Senthir	: Lampu buatan yang memakai minyak tanah
Senggak’an	: Bersaut-sautan
Srawung atau Sambatan	: Kumpul bersama masyarakat
Tapa pendem	: Bertapa didalam tanah

Tayungan : Berjalan

Trisik : Berjalan kecil-kecil

Unggah-ungguh : Tata Krama